

Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP

Alfian Wahyu Sholikhah Rahmawati¹
Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
alfiansholikhah@gmail.com

Abstrak:

Penyesuaian dan emosi keduanya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang adalah manusia sosial, yang hidup dalam masyarakat dan menghadapi setiap kondisi dan situasi kehidupan mereka di lingkungan (baik atau buruk) dari masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 1 Sumberlawang, Sragen. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 85 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* (sampel berkelompok). Metode pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian sosial dan kematangan emosi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis *Product Moment*. Hasil perhitungan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r(xy) = 0,663$ dengan signifikansi = 0,000; ($p < 0,01$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa. Sumbangan efektifitas kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial siswa sebesar 66,3%. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa kematangan emosi dan penyesuaian sosial siswa tergolong tinggi.

Kata Kunci: *kematangan emosi, penyesuaian sosial, siswa*

Emotional Maturity with Social Adjustment in Junior High School Students

Abstract

Adjustment and emotion both play a very important role in human life. A person is a social human, who lives in society and faces every condition and situation in their environment (good or bad) from their community. The purpose of this study was to determine the relationship between emotion maturity and social adjustment of Junior High School 1 Students, Sumberlawang, Sragen. The method in this study uses quantitative methods. The research subjects were 85 students with sampling using cluster random sampling techniques. The method of collecting data uses a scale social adjustment and emotion maturity. Data analysis techniques use Product Moment analysis techniques. The product moment calculation results obtained by the correlation coefficient $r(XY) = 0.663$ with significance = 0,000; ($p < 0.01$), meaning that there is a very significant positive relationship between emotion maturity and student social adjustment. The contribution of emotion maturity effectiveness to social adjustment of students is 66.3%. From the results of this study, it is also known that emotion maturity and social adjustment of students are high.

Keywords: *emotion maturity, social adjustment, students.*

PENDAHULUAN

Usia siswa SMP dapat dikategorikan dalam masa remaja awal, yaitu 12-15 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2004). Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam suatu hubungan yang belum pernah dialami sebelumnya dan harus menyesuaikan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Penyesuaian sosial bagi siswa sangat dibutuhkan saat berinteraksi dengan lingkungan di sekolah. Penyesuaian dimulai dari ketika awal mulai masuk sekolah, dimana siswa harus menyesuaikan dengan teman-teman baru, suasana baru, dan lingkungan yang baru. Menurut Kristianawati dan Djalali (2014), penyesuaian sosial sebagai salah satu aspek dari penyesuaian diri individu, yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien.

Remaja dianggap memiliki penyesuaian sosial yang baik, jika perilaku remaja tersebut mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi sehingga cocok dengan tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok maupun anggota masyarakat. Jika dikaitkan dengan lingkungan sekolah, penyesuaian sosial siswa yang efektif akan tercermin dalam sikap atau perilaku saling menghargai dan menerima hubungan interpersonal dengan guru, pembimbing, teman sebaya, mentaati peraturan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan kegiatan lainnya di sekolah (Pujasari, 2009). Penyesuaian sosial siswa yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan siswa dalam kelompoknya.

Sebaliknya, penyesuaian sosial yang buruk akan memberikan dampak negatif terhadap penerimaan remaja dalam kelompoknya. Menurut Fitriah (2013) usaha penyesuaian sosial yang dilakukan remaja tidak selalu berjalan dengan baik, remaja yang cenderung mempunyai penyesuaian sosial yang buruk biasanya memiliki karakter yang lebih tertutup, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun tidak menutup kemungkinan seorang remaja yang mempunyai kepercayaan diri terlampau tinggi juga dapat diterima oleh lingkungannya. Seperti yang diungkapkan Hurlock (1997) bahwasanya kondisi yang menyebabkan remaja ditolak (sistem alienasi) salah satunya adalah perilaku yang menonjolkan diri, merasa dirinya yang terbaik sehingga tidak mau bekerja sama dan sering suka memerintah. Remaja yang seperti ini akan ditolak oleh lingkungannya.

Kenyataan yang terjadi adalah rendahnya penyesuaian sosial siswa di sekolah, hasil observasi awal pada tanggal 4 Oktober 2018 di SMP Negeri 1 Sumberlawang dari banyaknya siswa yang kurang membaur dengan teman yang lain, mereka lebih suka bergaul dengan teman sekelasnya saja dikarenakan perbedaan kesenangan dan karakter. Bahkan ada beberapa siswa yang membentuk kelompok (*genk*) sendiri. Kasus penyesuaian sosial lainnya adalah ada beberapa siswa yang tidak dapat menyesuaikan penampilannya di sekolah, salah satunya adalah siswa berpenampilan, memotong dan mewarnai rambutnya mengikuti trend mode artis atau idola mereka. Padahal sekolah memiliki peraturan terkait penampilan siswa yang harus ditaati oleh seluruh siswa.

Kondisi penyesuaian sosial dalam adaptasi oleh siswa di SMP Negeri 1 Sumberlawang juga pernah dialami. Pada saat siswa masuk sekolah hari pertama, beberapa siswa perlu ada penyesuaian peralihan dari sekolah sebelumnya dengan SMP Negeri 1 Sumberlawang. SMP tersebut adalah sekolah negeri yang paling tua di kecamatan Sumberlawang. Masyarakat di kecamatan Sumberlawang telah memberikan kepercayaan sebagai sekolah favorit. Seiring perjalanan waktu, dan adanya berbagai kebijakan pemerintah, penerimaan siswa di SMP Negeri 1 Sumberlawang justru mengalami penurunan. Dinamika penyelenggaraan pendidikan SMP Negeri 1 Sumberlawang tidak mengurangi semangat guru dalam melayani pendidikan di Kecamatan Sumberlawang. Aneka latar belakang siswa yang berasal dari kalangan status sosial, ekonomi dan pendidikan tidak mengurangi guru dalam membantu penyesuaian sosial siswa. Latar belakang siswa yang berasal dari keluarga petani, buruh, karyawan swasta, pegawai negeri atau pekerjaan orang menjadi salah satu alasan siswa agar melakukan penyesuaian sosial. Atas alasan adanya perbedaan temuan penelitian dan keanekaragaman latar belakang kehidupan sosial siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul, “Hubungan Kematangan emosi dengan Penyesuaian Sosial”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa di SMP Negeri 1 Sumberlawang?.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa di SMP Negeri 1 Sumberlawang, 2) tingkat kematangan emosi siswa SMP Negeri 1 Sumberlawang, 3) tingkat penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 1 Sumberlawang, dan 4) peranan kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial siswa di SMP Negeri 1 Sumberlawang.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 204 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumberlawang. Peneliti mengambil sampel sebanyak 85 siswa dengan teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling* (sampel berkelompok). Adapun prosedur pengambilan sampel yang dilakukan adalah mendata jumlah kelas VII di SMP Negeri 1 Sumberlawang kemudian mengundi secara acak kelas VII untuk dijadikan sampel. Setelah diundi didapatkan sampel yaitu kelas VII E, VII F, dan VII G.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala. Skala penyesuaian sosial disusun oleh penulis berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Hurlock (1995), yang terdiri dari penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Tiap aspek dijabarkan dalam aitem-aitem yang semua berjumlah 40 aitem. Skala kematangan emosi disusun oleh penulis berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Gorlow & Katkovsky (1976), yang terdiri dari 7 dimensi atau aspek yakni mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu berespon dengan tepat, kemampuan untuk seimbang, mampu berempati, dan mampu menguasai amarah. Tiap aspek dijabarkan dalam aitem-aitem yang semua berjumlah 35 aitem.

Hasil perhitungan uji validitas dengan *Formula Aiken's* aitem Skala Penyesuaian Sosial dari 40 aitem yang diujikan diketahui seluruh aitem memenuhi kriteria ($>0,660$) dan koefisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0,971. Sementara hasil perhitungan uji validitas Skala Kematangan Emosi dari 35 aitem yang diujikan, tidak ada item yang gugur. Semua hasil uji memenuhi kriteria ($>0,660$) dan koefisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0,961. Metode analisis data *product moment* akan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistik Product and Service Solutions*) 16.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data-data yang telah diperoleh dari skala kematangan emosi dan skala penyesuaian sosial selanjutnya dianalisis memakai program komputer yaitu program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 19.0. Analisa data dengan teknik analisis *product moment* mensyaratkan data normal dan linier sehingga sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linearitas. Uji normalitas sebaran perlu dilakukan karena data yang diambil dalam penelitian ini adalah dari sampel sehingga dari uji normalitas sebaran ini akan dapat diketahui normal tidaknya penyebaran variabel tersebut.

Uji Asumsi

Uji Normalitas.

Uji normalitas sebaran perlu dilakukan karena data yang diambil dalam penelitian ini adalah dari sampel sehingga dari uji normalitas sebaran ini akan dapat diketahui normal tidaknya penyebaran variabel tersebut. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smimov*. Hasil uji *Kolmogorov-Smimov* diperoleh nilai untuk skala penyesuaian sosial nilai *kolmogorov-smimov* yakni sebesar 0,845 dengan $p = 0,473$ ($p > 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk skala

kematangan emosi, nilai *kolmogorov-smimov* yakni sebesar 1,316 dengan $p = 0,063$ ($p > 0,05$), yang berarti data juga berdistribusi normal.

Uji Linieritas.

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara Kematangan Emosi Siswa dengan Penyesuaian Sosial. Variabel Kematangan Emosi Siswa mempunyai korelasi yang linier dengan variabel Penyesuaian Sosial yang ditunjukkan dengan nilai F sebesar 19,504 dengan 0,000 ($p < 0,05$).

Uji Hipotesis

Perhitungan untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *product moment*. Dari hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi $r(xy)$ sebesar 0,663; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Kematangan Emosi Siswa dengan Penyesuaian Sosial. Semakin tinggi Kematangan Emosi Siswa maka semakin tinggi Penyesuaian Sosial, sebaliknya semakin rendah Kematangan Emosi Siswa maka semakin rendah pula Penyesuaian Sosial.

Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif menunjukkan seberapa besar peran atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung. Dari hasil analisis diketahui koefisien determinan (r^2) = 0,663. Hal ini berarti sumbangan efektif Kematangan Emosi Siswa terhadap Penyesuaian Sosial sebesar 66,30%, artinya masih terdapat 33,70% yang mempengaruhi Penyesuaian Sosial.

Kategorisasi

Tujuan dari kategorisasi adalah mengetahui kondisi subyek dengan membuat kelas-kelas interval pengkategorian. Maksud pengukuran adalah semata-mata mendudukan subyek pada posisinya menurut kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2002). Cara pembuatan kelas interval adalah dengan membuat terlebih dahulu rerata hipotetiknya dan standar deviasi. Nilai rerata hipotetik yang diperoleh dari uji normalitas sebaran kemudian dimasukkan ke dalam kelas interval untuk mengetahui kategori yang dimiliki subyek. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel Penyesuaian Sosial mempunyai rerata empirik sebesar 119,59 dan rerata hipotetik sebesar 100,0 yang berarti Penyesuaian Sosial pada subyek penelitian tergolong tinggi, sedangkan rerata empirik Kematangan Emosi Siswa yakni sebesar 99,31 dan rerata hipotetik sebesar 87,5 yang berarti Kematangan Emosi Siswa pada subyek penelitian tergolong tinggi juga.

Tabel 1. Norma Skala Kematangan Emosi

No	Interval Skor		Kategori	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik
1	35	- 56	(sangat rendah)	-	-
2	56	- 77	(rendah)	-	-
3	77	- 98	(sedang)	-	87,5
4	98	- 119	(tinggi)	99,31	-
5	119	- 140	(sangat tinggi)	-	-

Tabel 2. Norma Skala Penyesuaian Sosial

No	Interval skor		Kategori	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik
1	40	- 64	(sangat rendah)	-	-
2	64	- 88	(rendah)	-	-
3	88	- 112	(sedang)	-	100,0
4	112	- 136	(tinggi)	119,59	-
5	136	- 160	(sangat tinggi)	-	-

Berdasar hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial dengan koefisien korelasi $r(xy) = 0,663$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi siswa dengan penyesuaian sosial semakin tinggi kematangan emosi siswa maka semakin tinggi penyesuaian sosial, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi siswa semakin rendah pula penyesuaian sosial.

Hal tersebut sesuai dengan Upreti dan Sharma (2018) yang menunjukkan kematangan emosi anak perempuan Panti asuhan secara signifikan dan positif berkorelasi dengan penyesuaian. Penelitian di atas juga didukung dengan hasil penelitian dari Mahanta dan Kannan (2015) yang menyimpulkan hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin tinggi akan penyesuaian sosial mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari Poovizhi & Kumar (2017) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial yang mungkin secara emosional matang secara visual pada mahasiswa perguruan tinggi yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Penelitian Mahmoudi (2012) yang menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Sebenarnya, kematangan emosi sangat berkaitan erat dengan kesehatan, penyesuaian dan perilaku individu. Jadi perlu bahwa seorang anak harus memiliki perkembangan emosional yang sehat. Itu berarti bahwa emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan harus berkembang dalam rasio sedemikian sehingga emosi yang tidak menyenangkan tidak dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya. Harus ada pengembangan yang tepat dari kemampuan katarsis emosional di mana ia dapat meminimalkan intensitas ketegangan mental dan ketidakseimbangan yang timbul karena emosi yang tidak menyenangkan.

Menurut Susanto (2018), manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya melalui penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial dibutuhkan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Mengingat pentingnya penyesuaian sosial, Dutta & Rajkonwar, (2015), menjelaskan, bahwa penyesuaian sosial mengacu pada proses interaksi antara kebutuhan seseorang dan tuntutan lingkungan sosial dalam situasi tertentu, sehingga mereka dapat mempertahankan dan menyesuaikan hubungan yang diinginkan dengan lingkungan. Oleh karena itu, dapat digambarkan sebagai hubungan harmonis seseorang dengan dunia sosialnya.

Rerata empirik pada variabel kematangan emosi siswa sebesar 99,31 dan rerata hipotetik sebesar 87,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya siswa SMP Negeri 1 Sumberlawang mempunyai tingkat Kematangan Emosi Siswa yang tinggi. Adanya Kematangan Emosi Siswa yang tinggi pada siswa SMP Negeri 1 Sumberlawang menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 sudah memiliki sikap, perilaku dan siap menjadi remaja untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar dari pada saat masih menjadi siswa di Sekolah Dasar.

Kematangan emosional siswa yang tinggi menjadi penentu yang efektif untuk membentuk kepribadian, sikap dan perilaku remaja menjadi menerima tanggung jawab, membuat keputusan, bekerja sama dengan kelompok, mengembangkan hubungan yang sehat dan meningkatkan harga diri. Siswa dengan kematangan emosional yang tinggi akan dapat dengan mudah mengendalikan emosi orang daripada membiarkan emosi mengendalikan orang (Duhan, Punia, & Jeet, 2017). Semiun (2006) menegaskan bahwa

kapasitas individu untuk merespon berbagai situasi kehidupan dengan cara yang lebih berguna dan tidak mirip dengan anak-anak.

Menurut Sunilima & Kumar, (2018), kematangan emosi merupakan bagian dari tahap perkembangan kehidupan seseorang. Keberhasilan hidup seseorang mencapai kesuksesan dan kebahagiaan bersama melalui pencapaian kematangan fisik, mental dan sosial. Apabila seseorang memiliki sikap positif mengenai lingkungan sekitarnya dan menghindari dari pikiran negatif, sesungguhnya dia dapat mengendalikan emosi dan perasaannya dengan lebih baik, dan ini membantunya meningkatkan hubungan sosialnya. Seseorang yang telah mencapai pertumbuhan emosional penuh, mampu membuat hubungan yang benar dengan orang lain dalam kehidupan sosial dan juga memperoleh kemampuan penerimaan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan akan berhasil berinteraksi dengan orang lain. Kematangan emosi memiliki aspek-aspek seperti yang dikemukakan oleh Gorlow & Katkovsky (1976) yaitu mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu berespon dengan tepat, kemampuan untuk seimbang, mampu berempati, dan mampu menguasai amarah. Penyesuaian dan emosi keduanya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang adalah manusia sosial, yang hidup dalam masyarakat dan menghadapi setiap kondisi dan situasi kehidupan mereka di lingkungan (baik atau buruk) dari masyarakatnya. Dalam penyesuaian dan emosi kehidupan manusia, keduanya memainkan peran yang sangat mengesankan dan penting. Jika seseorang bisa menyesuaikan dengan baik, maka hidupnya juga sangat baik dan seseorang menyesuaikan dalam setiap situasi (baik atau buruk) dalam hidupnya, jadi tingkat penyesuaiannya bagus. Dan individu merasa senang, gembira dan tenang, tetapi jika seseorang tidak melakukan penyesuaian dalam situasi kehidupan sehari-hari, maka dia dapat merasakan stres, menjengkelkan dan sedih, semua ini adalah jenis emosi. Jadi, dapat dikatakan bahwa jika seseorang tidak melakukan penyesuaian dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka, maka situasi ini juga mempengaruhi emosi mereka (Panth, Chaurasia, & Gupta, 2015).

Sebagaimana hasil penelitian tersebut, maka kematangan emosional siswa SMP Negeri 1 Sumberlawang, dapat dianggap memiliki kematangan emosi sehingga mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan tidak bereaksi tanpa berpikir seperti anak-anak atau individu yang belum matang. Hal ini ditegaskan oleh Dewi, Agustin, Satwika (2017) bahwa kematangan emosi menyiratkan kemampuan individu untuk menunjukkan respons emosional sesuai dengan tuntutan berbagai situasi, termasuk terhadap penyesuaian diri siswa.

Hal tersebut tergambar pada rerata empirik variabel Penyesuaian Sosial sebesar 119,59 yang lebih besar dibandingkan dengan rerata hipotetik yang hanya sebesar 100. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti secara actual penyesuaian sosial siswa siswa SMP Negeri 1 Sumberlawang cukup tinggi. Tingginya Penyesuaian Sosial siswa ini terlihat, ketika siswa saling berinteraksi. Hubungan antara siswa satu dengan siswa yang lain tidak menunjukkan adanya kecanggungan dalam berinteraksi. Berdasarkan catatan guru BK, tidak ada catatan siswa yang harus mendapat bimbingan khusus, karena perlakuan dari teman-temannya. Semua siswa tampak berhasil menyesuaikan diri dengan siswa lainnya sejak awal bersekolah di SMP Negeri 1 Sumberlawang.

Penyesuaian sosial sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Susanto, (2018), suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial siswa, semakin mudah untuk mempertahankan dan menyesuaikan hubungan yang diinginkan dengan lingkungan. Dutta & Rajkonwar, (2015) menegaskan bahwa orang yang cacat sosial menunjukkan ketidakmampuan beradaptasi sosial dalam bentuk kebencian, tertutup

tetapi membual, pembohong dan pelalai. Sikap-sikap negatif ini, tidak terjadi pada siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi.

Pada hasil analisis sumbangan efektif, diketahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial sebesar 66,3%, sementara sisanya 33,7% adalah factor-faktor selain kematangan emosi. Penyesuaian sosial tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kematangan emosi saja. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial (Sarwono (2014) di antaranya adalah komunikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti bergaul dengan teman, percakapan antar dua orang, pidato, dan sebagainya; sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu; perilaku kelompok terhadap perilaku individu-individu anggotanya; dan norma-norma sosial. Artinya akses kematangan emosi sehingga individu dapat melakukan penyesuaian sosial, perlu dukungan faktor-faktor atau aspek-aspek komunikasi, sikap, perilaku kelompok dan norma-norma.

Penelitian ini bukan penelitian yang dapat menyajikan hasil dan pembahasan secara sempurna. Ada banyak kelemahan dan kekurangan yang terjadi selama penyusunan dan proses penelitian berlangsung. Adapun kelemahan penelitian ini adalah pihak sekolah kurang memperhatikan interaksi antar siswa, khususnya kematangan emosi dan penyesuaian sosial siswa, sehingga tidak terdapat program untuk meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian sosial siswa. Penyesuaian sosial siswa cenderung lebih mementingkan kemanfaatan saja. Siswa hanya akan berinteraksi untuk berkomunikasi ketika sedang membutuhkan, sebaliknya bila tidak ada kebutuhan, tidak ada intensitas komunikasi dan bahkan cenderung kurang, apalagi bila sudah membuka *smartphone* mereka. Penyesuaian sosial yang diteliti hanya terbatas pada hubungan dengan kematangan emosi, saja, sehingga belum mampu menyajikan faktor-faktor lain yang perlu diteliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi kematangan emosi siswa semakin mudah penyesuaian sosial siswa dengan siswa lainnya.

Penyesuaian Sosial mempunyai rerata empirik sebesar 119,59 dan rerata hipotetik sebesar 100,0 yang berarti penyesuaian sosial pada subyek penelitian tergolong tinggi, sedangkan rerata empirik kematangan emosi siswa yakni sebesar 99,31 dan rerata hipotetik sebesar 87,5 yang berarti kematangan emosi siswa pada subyek penelitian tergolong tinggi juga. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial sebesar 66,3%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain sebesar 33,7% yang mempengaruhi penyesuaian sosial selain kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial seperti faktor efikasi diri dan kepercayaan diri.

Saran bagi penelitian ini adalah 1) bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan perhatian bagi siswa agar memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yakni meliputi sosial psikologis guna terciptanya kematangan emosi yang baik dan stabil serta perilaku yang lebih baik dan terarah sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekitar, 2) bagi siswa, diharapkan dapat mempertahankan kematangan emosinya yang selama ini diterapkan sehingga penyesuaian sosial pada siswa tetap tinggi, dan 3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tentang kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa dengan menambah variabel selain kematangan emosi, seperti efikasi diri, kepercayaan diri, lingkungan keluarga, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi peningkatan

penyesuaian sosial pada siswa. Dengan demikian, maka penyesuaian sosial siswa akan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas. edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, A.K., Agustin, R.W., & Satwika, P.A. (2017). The relationship between emotional maturity and social adjustment with migrant employees' psychological well-being at pt pelabuhan samudera palaran samarinda. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Volume 127, 8th International Conference of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology (ICAAIP 2017).
- Duhan, K., Punia, A. Jeet, P. (2017). Emotional Maturity Of Adolescents In Relation To Their Gender. *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)*, 7 (1), 61-68.
- Dutta, J. & Rajkonwar, S. (2015). A Study on Emotional Maturity and Intelligence of Secondary School Students of Assam. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, Index Copernicus Value (2015): 78.96, 855-862.
- Fitriah, A. (2013). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Kelas II SMP Muhammadiyah 1 Malang. *Studia Insania*, Vol. 1, No. 1, hlm. 53-74.
- Gorlow, L and Katkovsky, W. (1976). *The psychology of adjustment*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kristianawati, E., dan Djalali, M.A. (2014). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Sosial. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September*, 3 (3), 247 – 252.
- Mahanta, D. dan Kannan, V. (2015). Emotional Maturity and Adjustment in First Year Undergraduates of Delhi University: An Empirical Study. *Indian Journal of Psychological Science*, 5 (2), 84-90.
- Mahmoudi, A. (2012). Emotional maturity and adjustment level of college students. *Education Research Journal*, 2 (1), 18 -19.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poovizhi & Kumar, S.R. (2017). A Study On Emotional Maturity And Social Adjustment In Visually Challenged Students In Chennai District. *Paripex - Indian Journal Of Research*, Vol. 6, Issue 1, pp. 218-219.

Pujasari, Y. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, hal. 1-14.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Upreti, R. & Sharma, S. (2018). Interplay of gender on emotional maturity and relationship of emotional maturity with the adjustment of adolescents residing in orphanages, single parent families and intact families. *AJHS Asian Journal of Home Science*, Vol. 13, Issue 2, pp. 502-508.